

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN LABA
AGREGAT DAN LABA DISAGREGAT DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI SATU
TAHUN MENDATANG DAN RETURN SAHAM**
(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang
terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

VINA FIRDAUSIA KHALIDA
NIM. C2C009159

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vina Firdausia Khalida
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009159
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERBANDINGAN KEMAMPUAN
LABA AGREGAT DAN LABA
DISAGREGAT DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI
SATU TAHUN MENDATANG DAN
RETURN SAHAM (Studi empiris pada
perusahaan-perusahaan manufaktur yang
terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2011)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt.

Semarang, 15 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt.

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Vina Firdausia Khalida
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009159
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERBANDINGAN KEMAMPUAN
LABA AGREGAT DAN LABA
DISAGREGAT DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI
SATU TAHUN MENDATANG DAN
RETURN SAHAM (Studi empiris pada
perusahaan-perusahaan manufaktur yang
terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Maret 2013

Tim Penguji :

1. Ketua : Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt. ()
2. Anggota I : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. ()
3. Anggota II : Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Vina Firdausia Khalida, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PERBANDINGAN KEMAMPUAN LABA AGREGAT DAN LABA DISAGREGAT DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI SATU TAHUN MENDATANG DAN RETURN SAHAM(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Maret 2013
Yang membuat pernyataan,

(Vina Firdausia Khalida)
NIM.C2C009159

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Man Jadda Wa Jada"

(Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka pasti akan berhasil)

Miracle is Another Word for Hard work (Kang Tae Joon)

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Ayah Ibuku, Padmo Senanto dan Alfiah
Kedua Adikku, Ical dan Ian
dan Keluarga besarku**

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of aggregate earnings and disaggregate earnings on operating cash flow next year and stock returns. In addition, this study also examines whether disaggregate earnings have a better ability to predict operating cash flow and return the next year than aggregate earnings.

The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of the years 2008-2011. Samples in this study were drawn through purposive sampling. Operating cash flow next year and stock returns predicted using disaggregate earnings consisting of operating cash flow and total accruals using multiple regression.

The results of this study indicate that the operating cash flow next year can be predicted using aggregate earnings and disaggregate earnings. In addition, disaggregate earnings consisting of operating cash flow and total accruals improve the predictive ability of aggregate earnings. However, aggregate earnings and disaggregate earnings don't have the ability to predict stock returns

Keywords: aggregate earnings, disaggregate earnings, total accruals, operating cash flows, and stock returns

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba agregat dan laba disagregat terhadap arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham. Selain itu, penelitian ini juga meneliti apakah laba disagregat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham dibandingkan dengan laba agregat.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2011. Sampel pada penelitian ini diambil melalui purposive sampling. Arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham diprediksi menggunakan laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan total akrual menggunakan regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi satu tahun mendatang dapat diprediksi menggunakan laba agregat dan laba disagregat. Selain itu, laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan total akrual meningkatkan kemampuan prediksi dari laba agregat. Namun, laba agregat dan laba disagregat tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham.

Kata kunci: laba agregat, laba disagregat, total akrual, arus kas operasi, dan return saham

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **PERBANDINGAN KEMAMPUAN LABA AGREGAT DAN LABA DISAGREGAT DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI SATU TAHUN MENDATANG DAN RETURN SAHAM (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2011)** dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Allah SWT. yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis bisa hidup, bernafas, berpikir, dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayah dan Ibu yang telah memberi penulis segalanya, kasih sayang, perhatian, dukungan, terutama do`a yang tiada hentinya. Tak ada yang berarti kecuali dengan bisa membuat kalian bangga dan bahagia. *Love you Mom and Dad.*
3. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt.selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang dan juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Kedua adikku, Muhamad Faisal Abda`u dan Alfian Ananta Putra yang telah memberikan penulis semangat untuk menjadi kakak yang bisa dibanggakan.
8. Mbah Ji, Mbah Mun, Eyang putri dan Alm. Eyang kakung yang selalu memberikan perhatian dan do`a agar penulis selalu mencapai dan mendapatkan yang terbaik.
9. Keluarga besarku; Lek Ul, Om Totok (Alm.), Budhe Wiwiek (Alm.), Om Wied, Tante Yaya, Pakdhe Eko, Pakdhe Tono, Budhe Dince, Budhe Yaniek. Sepupu-sepupuku; Dek Shalvi, Raihan, Wina, Lintang, Dek Vale, Dek Danesh, Mas Nendra, dan Mas Dafi yang selalu memberikan do`anya.
10. *My special one*, Arif Firman Cahyadi yang selalu memberikan penulis *support* dalam menyelesaikan skripsi dan juga atas perhatian dan kasih sayang yang selalu tcurahkan.

11. Teman-teman spesial yang tiadaandingannya; Cendi, Tami, Vanti, Letsa, Nino. Terima kasih untuk segalanya. Kalian luar biasaa.....!!! *Let`s be Friend Forever Guys!*
12. Adik-adik kos yang kece-kece; Jihan, Esti, dan Utha yang selalu memberikan dukungannya. Terima kasih.
13. Teman-teman seangkatan Akuntansi Reguler I 2009 terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
14. Teman-teman KKN Desa Slagi, Jepara; Mami afif, Opi, Kokom, Rukma, Mas gunadi, Mas gunawan, Ochi, Lina, Desta, Sonita, Budi, Sasa yang telah memberi pengalaman berharga selama KKN.
15. Mas Azis yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis dan juga bantuannya untuk mendapatkan data.
16. Teman-teman Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) yang memberi penulis pengalaman berharga selama masa kuliah.
17. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 15 Maret 2013
Penulis,

Vina Firdausia Khalida

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1 Teori Relevansi.....	14
2.1.2 <i>Signalling Theory</i>	16
2.1.3 Laba.....	18
2.1.3.1 Laba Disagregat	21
2.1.4 Laporan Arus Kas.....	22
2.1.4.1 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi	23
2.1.4.2 Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi	24
2.1.4.3 Laporan Arus Kas Aktivitas Pendanaan	25
2.1.4.4 Metode Penyajian Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi	26
2.1.4.5 Kegunaan Laporan Arus Kas	28
2.1.5 Return Saham.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.3.1 Prediksi Menggunakan LabaDisagregat untuk Arus Kas Operasi satu tahun mendatang.....	37
2.3.2 Prediksi Menggunakan LabaDisagregat untuk Return Saham	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
3.1.1 Variabel Penelitian	44
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.2 Populasi dan Sampel	46

3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Uji Normalitas dan Asumsi Klasik.....	48
3.5.1.1 Uji Normalitas	48
3.5.1.2 Uji Multikolonieritas	48
3.5.1.3 Uji Autokolerasi	49
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	49
3.5.2 Analisis Regresi Berganda.....	50
3.5.3 Menilai Goodness of Fit	51
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data.....	56
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Model 1, Model 2, Model 3, dan Model 4 tahun mendatang	59
4.2.3 Uji Hipotesis Model 1	66
4.2.4 Uji Hipotesis Model 2	67
4.2.5 Uji Hipotesis Model 3	68
4.2.6 Uji Hipotesis Model 4	69
4.3 Pembahasan Penelitian.....	70
4.3.1 Prediksi kemampuan laba disagregat terhadap arus kas operasi satu tahun mendatang	71
4.3.2 Prediksi kemampuan laba disagregat terhadap return saham	73
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian	76
5.3 Saran Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 4.1 Proses seleksi sampel dengan kriteria	55
Tabel 4.2 Sampel Penelitian	56
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji K-S Model 1, Model 2, Model 3, dan Model 4 sebelum Transformasi	62
Tabel 4.5 Ringkasan hasil Uji Asumsi Klasik Model 1, Model 2, Model 3, dan Model 4 Setelah Transformasi	62
Tabel 4.6 Uji R^2 Model 1	66
Tabel 4.7 Uji ANOVA Model 1	66
Tabel 4.8 Uji R^2 Model 2	67
Tabel 4.9 Uji ANOVA Model 2	68
Tabel 4.10 Uji R^2 Model 3	68
Tabel 4.11 Uji ANOVA Model 3	69
Tabel 4.12 Uji R^2 Model 4	69
Tabel 4.13 Uji ANOVA Model 4	70
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Penelitian	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 P-P Plot Model 1 Sebelum Transformasi.....	59
Gambar 4.2 P-P Plot Model 2 Sebelum Transformasi.....	60
Gambar 4.3 P-P Plot Model 3 Sebelum Transformasi.....	60
Gambar 4.4 P-P Plot Model 4 Sebelum Transformasi.....	61
Gambar 4.5 P-P Plot Model 1 Setelah Transformasi.....	63
Gambar 4.6 P-P Plot Model 2 Setelah Transformasi.....	63
Gambar 4.7 P-P Plot Model 3 Setelah Transformasi.....	64
Gambar 4.8 P-P Plot Model 4 Setelah Transformasi.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	81
Lampiran B Hasil Analisis Deskriptif.....	86
Lampiran C Hasil Pengujian Asumsi Klasik dan Goodness of Fit Model 1, Model 2, Model 3, Model 4.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi pada saham masih menjadi pilihan para investor untuk mengalokasikan uangnya dalam berinvestasi karena investasi pada saham di Indonesia menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Hal ini berdasarkan artikel yang ditulis oleh Riyadi (2012) bahwa “Meski ekonomi tumbuh melambat, Imbal hasil investasi saham masih kompetitif, karena berdasarkan *year-to-date*, *return* investasi saham di pasar keuangan dunia naik relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas, dolar dan emas. Ini dihitung dari perubahan Morgan Stanley Composite Index (MSCI) World yang naik 3,9% dari awal tahun hingga akhir pekan lalu. Meskipun terjadi krisis Eropa dua bulan yang lalu, IHSG mengalami pertumbuhan 1,77% secara *year-to-date*”.

Dalam melakukan investasi, para investor membutuhkan laporan keuangan sebagai evaluasi keuangan perusahaan dalam pertimbangan layak atau tidaknya perusahaan tersebut sebagai sasaran untuk investasi. Sesuai dengan tujuan dari laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2009 bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Para investor akan melakukan investasi jika terdapat pengembalian dari investasi yang dilakukan. Pengembalian ini dapat berupa pembayaran dividen dan pokok beserta bunga yang diterima dari perusahaan. Pengembalian ini akan diterima jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik yang dapat dilihat dari arus kas bersih perusahaan. Hal ini sesuai pernyataan dari SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No.8 Ob. 3 Tahun 2010 bahwa:

“Keputusan oleh investor yang ada dan potensial tentang membeli, menjual, atau memegang instrumen ekuitas dan hutang tergantung pada tingkat pengembalian yang mereka harapkan dari investasi di instrumen tersebut, misalnya pembayaran dividen, pokok dan bunga, atau kenaikan harga pasar... Investor, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya berekspektasi mengenai pengembalian berdasarkan pada penilaian mereka atas waktu, jumlah, dan ketidakpastian (prospek) mendatang arus kas bersih entitas”.

Informasi mengenai arus kas bersih ini terdapat pada salah satu laporan keuangan yaitu laporan arus kas.

Laporan Arus Kas memberikan informasi mengenai arus kas dari aktivitas operasi yang dikombinasikan dengan aktivitas lain dapat memberikan informasi yang berguna untuk menilai keuntungan, likuiditas, dan solvabilitas masa depan (Spiceland, *et al.* 2009). Didukung dengan pernyataan dari PSAK (Pernyataan Standar Laporan Keuangan) No. 2 revisi 2009 bahwa Informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi

terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Dengan demikian prediksi mengenai berapa besar arus kas masa depan penting untuk dilakukan. Arus kas bersih yang diprediksi dalam penelitian ini adalah arus kas aktivitas operasi, karena aktivitas ini merupakan aktivitas inti perusahaan.

Prediksi terhadap arus kas masa depan merupakan isu fundamental dalam akuntansi dan keuangan, yang mana nilai pada sekuritas perusahaan bergantung dari kemampuannya menghasilkan arus kas (Ebaid, *et al.* 2012). Laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat prediksi arus kas masa depan. Sesuai dengan SFAC No.8 QC. 6 dan 7 tahun 2010 bahwa “informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediksi, nilai konfirmatori, atau keduanya”. Laporan keuangan memiliki karakteristik relevan, maka laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi. Laporan keuangan terdiri atas Laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi komprehensif, Laporan arus kas, Laporan perubahan ekuitas, dan Catatan atas laporan keuangan.

Salah satu laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat prediksi arus kas masa depan adalah laporan laba rugi. Dalam akuntansi laporan laba rugi menggunakan metode akrual sebagai dasar pencatatannya. Menurut Subramanyam *et al.* (2010), laba akrual lebih unggul dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Hal ini disebabkan laba yang menggunakan akrual mengakui pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan. Selain itu,

akuntansi akrual mengaitkan arus kas masuk dan keluar dengan lebih baik sepanjang waktu melalui proses pengaitan. Artinya, laba lebih stabil dan merupakan alat prediksi arus kas yang lebih dapat diandalkan.

Financial Accounting Standart Board (FASB, 1978: para 44) menyatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan dan komponen-komponennya yang diukur menggunakan akuntansi akrual secara umum menyediakan indikasi yang paling baik untuk arus kas di masa mendatang dibandingkan dengan informasi dari arus kas berjalan. Didukung dengan IASB (*International Accounting Standart Board*) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang berbasis akrual yang menyediakan informasi mengenai transaksi masa lalu dan kejadian lainnya sangat berguna bagi para pengguna sebagai pengambilan keputusan.

SFAC No.8 Ob. 17 Tahun 2010 juga menyatakan bahwa “Akuntansi akrual menggambarkan efek dari transaksi, dan peristiwa lain dan keadaan pada sumber-sumber ekonomi suatu entitas pelaporan dan klaim pada periode dimana efek tersebut terjadi, bahkan jika penerimaan kas yang dihasilkan dan pembayaran terjadi dalam periode yang berbeda. Hal ini penting karena informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu entitas pelaporan dan klaim dan perubahan dalam sumber daya ekonomi dan klaim selama periode itu memberikan dasar yang lebih baik untuk menilai kinerja entitas lalu dan masa depan daripada hanya informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode itu”. Dengan demikian, akuntansi akrual memberikan keunggulan bagi laba untuk menilai kinerja entitas masa depan. Penelitian Barth, *et al.* (dalam Ebaid, 2011) menyatakan bahwa

kemampuan dari laba akrual untuk memprediksi arus kas masa depan merupakan isu fundamental dalam pelaporan keuangan.

Metode akrual yang digunakan dalam membuat laporan laba rugi ini mencatat transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas dan juga transaksi yang menimbulkan hak (piutang) dan kewajiban (utang). Metode akrual pada intinya mengandung konsep *matching* antara *revenue* dan *cost* yang mana transaksi yang mengakibatkan timbulnya *revenue* dan *cost* tersebut tidak hanya melibatkan kas tetapi juga yang tidak melibatkan kas (Harahap, 2005).

Menurut prinsip *matching*, biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode pendapatan. Beban yang telah dikeluarkan mendahului produksi dan yang dikeluarkan setelah produksi (*accrued*) yang menjadi beban dalam memperoleh pendapatan dibebankan dalam memperoleh laba perusahaan meskipun tidak terdapat arus kas keluaran yang disebabkan pembebanan biaya tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua sumber laba pada laporan laba rugi karena penggunaan metode akrual. Pertama, pendapatan dan beban yang berasal dari transaksi dan kejadian dimana terdapat realisasi atas arus kas yang masuk dan keluar pada transaksi perusahaan yang dikelompokkan dalam arus kas aktivitas operasi. Contohnya adalah pendapatan yang berasal dari penjualan secara tunai. Kedua, pendapatan dan beban yang berasal dari transaksi dan kejadian dimana pendapatan dan beban diakui meskipun tanpa adanya arus kas yang masuk dan keluar yang dikelompokkan dalam komponen akrual. Contohnya adalah

pendapatan yang berasal dari penjualan secara kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih = arus kas aktivitas operasi + komponen akrual.

Subramanyam *et al.* (2010) menyatakan bahwa berdasarkan definisi, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas (misalnya penjualan kredit) dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba (misalnya pembelian aset). Arti umum dari akrual ini adalah penyesuaian akuntansi yang mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Definisi tersebut menghasilkan identitas bahwa Laba bersih = Arus kas operasi + Akrual. Laba yang dipisah menjadi arus kas aktivitas operasi dan komponen akrual inilah yang disebut sebagai laba disagregat.

Laba disagregat meningkatkan kemampuan dari laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi. Kemampuan yang lebih dari laba disagregat ini menarik untuk diteliti. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ebaid (2011) yang meneliti apakah laba disagregat meningkatkan kemampuan laba memprediksi arus kas aktivitas operasi satu tahun kedepan. Penelitian ini membuktikan bahwa laba disagregat yang terdiri atas arus kas aktivitas operasi dan komponen-komponen akrual memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik untuk arus kas operasi satu tahun kedepan dibandingkan dengan laba agregat.

Penelitian Ebaid mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow, *et al.* (1998). Hasil dari penelitian yang dilakukan Dechow, *et al.* menunjukkan bahwa model arus kas dan proses akrual berhubungan dengan

piutang, utang, dan persediaan dan menunjukkan laba berjalan menjadi prediktor yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan dengan arus kas berjalan, karena akrual mengeluarkan arus kas keluar yang kontemporer untuk modal kerja dari laba berjalan dan ramalan arus kas masa depan.

Penelitian sebelumnya dilakukan Barth, *et al.* (dalam Ebaid, 2011) yang menginvestigasi lebih mengenai kemampuan akrual memprediksi arus kas masa depan dan menemukan bahwa akrual yang dibagi dalam beberapa komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya memberikan kemampuan lebih bagi laba untuk memprediksi arus kas masa depan. Dengan demikian, laba disagregat memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas masa depan.

Sesuai dengan SFAC No.8 Ob. 3 Tahun 2010, Investor tidak hanya menilai besarnya pengembalian berupa deviden atau pokok beserta bunga saja dalam melakukan investasi, tetapi juga pengembalian atas kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham ini dapat dilihat dari besarnya return saham perusahaan. Untuk itu prediksi atas return saham penting untuk dilakukan.

Sunardi (2010) menyatakan bahwa bagi perusahaan, “Dunia usaha yang kompetitif memaksa perusahaan untuk meningkatkan modal yang didapatkan dari para investor untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Upaya yang dilakukan adalah melakukan kebijaksanaan strategis untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari perusahaan. Usaha tersebut membutuhkan modal yang banyak, yang meliputi usaha memperoleh dan mengalokasikan modal tersebut. Salah satu tempat untuk

memperoleh modal adalah di pasar modal.” Dengan demikian, untuk mendapatkan modal yang besar, perusahaan harus memberikan keyakinan kepada para investor untuk berinvestasi ke perusahaannya.

Investor akan tertarik untuk melakukan investasinya jika terdapat kepastian akan pengembalian dari investasi yang dilakukan. Pengembalian ini salah satunya berupa deviden yang diberikan perusahaan. Deviden diperoleh investor jika perusahaan mendapatkan laba. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beaver, *et al.* (2004) yang mempertimbangkan peran dari laba bersih dalam menentukan nilai perusahaan menggunakan penentuan nilai perusahaan; Pertama, nilai sekarang dari saham ditentukan oleh fungsi dari ekspektasi pendapatan dividen masa depan. Pendapatan dividen masa depan merupakan fungsi dari laba bersih masa depan. Laba akuntansi sekarang digunakan sebagai prediktor laba bersih masa depan, sehingga laba dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan yang dapat dilihat melalui harga saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Panahian, *et al.* (2010), yang hasilnya menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi return saham. Return saham merupakan kenaikan harga saham saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan demikian, laba berjalan bisa menjadi prediktor untuk menentukan return saham.

Panahian, *et al.* (2010) juga telah melakukan penelitian mengenai pengaruh laba disagregat yang terdiri atas arus kas aktivitas operasi dan komponen akrual terhadap return saham. Hasilnya membuktikan bahwa laba

disagregat memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham. Selain itu, dibandingkan dengan komponen arus kas dalam laba tersebut, akrual memiliki hubungan positif yang kuat terhadap return saham. Penelitian ini sebelumnya juga telah dilakukan oleh Mu Haw, *et al.* (2001) dimana laba disagregat memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham. Dengan demikian, laba disagregat dapat menjadi prediktor return saham sebuah perusahaan.

Laba disagregat dapat juga digunakan sebagai prediktor laba masa depan. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012) bahwa laba disagregat yang terdiri atas komponen arus kas (penerimaan inti atau kas diterima dari pelanggan, pembayaran inti atau kas dibayar kepada pemasok dan karyawan, pembayaran pajak, pembayaran bunga, penerimaan bunga, penerimaan dan pembayaran lain-lain) dan komponen akrual (perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, beban depresiasi, dan komponen akrual lain) secara bersama-sama dapat memprediksi laba sampai tiga tahun mendatang. Selain itu, informasi arus kas disagregat memiliki kemampuan prediksi laba yang lebih baik untuk satu, dua, dan tiga tahun ke depan dibandingkan dengan informasi arus kas operasi agregat.

Penelitian ini dikembangkan dengan menilai pengaruh dari laba disagregat terhadap arus kas dari aktivitas operasi satu tahun mendatang dan return saham. Laba disagregat diprediksi memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan laba agregat karena adanya kemampuan atas komponen akrual yang diungkapkan secara terpisah terhadap arus kas operasi. Komponen akrual pada laba memberikan informasi yang berbeda tidak hanya mengenai

tertundanya arus kas terkait dengan transaksi di masa lalu, tetapi juga ekspektasi arus kas masa depan terkait aktivitas operasi dan investasi masa depan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, menurut Panahian, *et al.* (2011) sebagai informasi keuangan, komponen akrual dan arus kas operasi harus secara efektif membantu pengalokasian sumber daya dari pasar investasi, sehingga laba disagregat ini dapat memprediksi return saham. Dengan demikian, Informasi dari laba disagregat ini diyakini bisa meningkatkan informasi dari laba agregat.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2011) dan Panahian, *et. al* (2011). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2011) adalah penelitian Ebaid memprediksi arus kas operasi satu tahun mendatang menggunakan laba, arus kas operasi, dan laba yang didisagregat. Sedangkan penelitian ini memprediksi arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham menggunakan laba agregat dan laba disagregat serta meneliti kemampuan laba disagregat yang lebih baik dibandingkan laba agregat. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Panahian, *et. al* (2011) yang memprediksi kemampuan laba; arus kas operasi; laba dan arus kas operasi; laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan akrual; serta laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi, *current accrual*, dan *non-current accrual* terhadap return saham.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan pengembalian dalam bentuk deviden, pokok dan bunga dan juga kenaikan harga

saham. Tujuan tersebut tercermin dalam SFAC No. 8 Tahun 2010. Pengembalian dalam bentuk deviden, pokok beserta bunga akan diterima jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik yang tercermin pada arus kas operasi perusahaan.

Sesuai dengan pernyataan pada SFAC No. 8 Tahun 2010 bahwa dalam berinvestasi, investor juga mempertimbangkan adanya kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham tercermin pada besarnya return saham yang diterima oleh investor. Dengan demikian memprediksi return saham penting untuk dilakukan.

Prediksi arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham dapat dilakukan dengan menggunakan laba sebagai alat prediksinya. Penggunaan metode akrual pada laba menyebabkan adanya informasi dari laba yang menjadi unggul. Hal ini disebabkan informasi dari laporan keuangan akan lebih tepat waktu, karena arus kas tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas usaha yang menghasilkan kas tersebut (Subramanyam dan Wild, 2010). Laba dapat diungkapkan secara terpisah antara arus kas aktivitas operasi dan juga total akrual. Pengungkapan yang terpisah ini disebut dengan laba disagregat. Dengan adanya pengungkapan yang terpisah antara komponen akrual dan arus kas operasi apakah akan meningkatkan kemampuan prediksi laba.

Berdasarkan perumusan masalah yang di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah laba disagregat yang terdiri atas komponen akrual dan arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi satu tahun mendatang?

2. Apakah laba disagregat yang terdiri atas komponen akrual dan arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi return saham?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah laba disagregat yang terdiri atas komponen akrual dan arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi satu tahun mendatang.
2. Untuk menganalisis apakah laba disagregat yang terdiri atas komponen akrual dan arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi return saham.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian mengenai prediksi arus kas dan return saham untuk di kemudian hari;
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk memprediksi posisi arus kas bersih dari suatu perusahaan

dengan menggunakan informasi dari laba perusahaan dan juga untuk memprediksi return saham sebagai salah satu pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pelaporan laba oleh perusahaan guna mempermudah investor dan kreditor memprediksi arus kas satu tahun mendatang dan return saham.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, dan Sistematika penulisan;

BAB II Telaah pustaka yang terdiri dari Landasan teori dan Penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis;

BAB III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari Variabel penelitian dan Definisi Operasional variabel, Populasi dan sampel, Jenis dan Sumber data, Metode pengumpulan data, dan metode Analisis;

BAB IV Hasil dan Analisis, terdiri dari Deskripsi objek penelitian, Analisis data, dan Interpretasi hasil;

Bab V Penutup, yang berisikan Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Relevansi

Penelitian ini menggunakan teori relevansi. Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009). Prinsip relevansi menurut Sperber dan Wilson dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal. Sebuah komunikasi akan relevan jika komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Konsep ini sangatlah penting bagi karakteristik relevansi. Semakin besar dampak kontekstualnya, semakin besar relevansinya. Efek kontekstual yang banyak tersebut diperoleh dengan mengeluarkan usaha paling sedikit dan waktu paling pendek.

Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama. Cruse (dalam Nasanius, 2004) menyatakan bahwa jika informasi baru itu “menyambung” dengan informasi yang lama, maka timbulah efek kontekstual. Jika informasi baru tidak *nyambung* dengan yang telah diketahui oleh penerima informasi maka informasi tersebut mungkin tidak akan diproses. Sebaliknya, informasi baru yang bersama-sama dengan informasi lama yang menyebabkan timbulnya banyak inferensi baru, mungkin sekali akan diproses oleh penerima

informasi. Semakin sedikit usaha untuk memproses informasi baru, maka semakin besar relevansinya dan makin banyak efek kontekstualnya (Nasanius, 2004).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi bagi perusahaan dan para penggunanya. Laporan ini digunakan perusahaan sebagai media untuk melaporkan kegiatan ekonomi perusahaan dan sebagai laporan pertanggungjawaban atas penggunaan aset yang dimiliki perusahaan selama satu periode. Laporan ini berisi informasi-informasi yang diperlukan bagi penggunanya. Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunanya untuk untuk membuat keputusan ekonomi. Sesuai dengan salah satu dari karakteristik kualitatif primer laporan keuangan yaitu relevansi, bahwa informasi ini relevan jika mempengaruhi pengguna dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi. Dalam laporan tersebut perusahaan memberikan rincian mengenai pendapatan dan beban perusahaan selama satu periode. Selisih positif antara pendapatan dan beban adalah laba. Laba ini dapat digunakan sebagai alat prediksi arus kas masa depan dan juga return saham.

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 8 Ob. 3 Tahun 2010 menyebutkan bahwa “Investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya berekspektasi mengenai pengembalian berdasarkan pada penilaian mereka atas waktu, jumlah, dan ketidakpastian (prospek) mendatang arus kas bersih entitas“.

Laporan laba rugi dikatakan relevan jika bisa digunakan oleh penggunanya untuk memprediksi arus kas masa depan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi.

SFAC No. 8 juga menyatakan bahwa Investor juga mempertimbangkan tingkat pengembalian berupa kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham ini dapat tercermin pada return saham. Return saham sangat mempengaruhi investor untuk melakukan keputusan investasi. Informasi dari laporan keuangan dalam hal ini adalah laporan laba rugi dikatakan relevan jika dapat membantu investor dalam mengevaluasi transaksi masa lalu yang berupa return saham.

2.1.2 *Signaling Theory*

Menurut Jama'an (2008), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal berupa promosi dan prinsip informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Bringham (dalam Jama'an, 2008) Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Menurut Jogiyanto (2012), informasi yang dipublikasikan saat pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada saat informasi telah diumumkan dan diterima oleh semua pelaku pasar, maka pasar akan terlebih dahulu menginterpretasikan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Informasi tersebut akan berpengaruh terhadap volume perdagangan pasar. Sharpe *et. al* (1997) menyatakan bahwa informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan pasar. Dengan demikian, hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak diluar perusahaan adalah laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan semua informasi yang dianggap penting untuk diketahui pihak luar sebagai pertimbangan keputusan. Jika perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Dengan demikian, pengungkapan laporan keuangan yang salah satunya berupa laporan laba rugi bisa menjadi sinyal yang baik atau buruk yang nantinya akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Jika informasi tersebut mengandung sinyal baik, maka permintaan saham cenderung meningkat yang menyebabkan harga saham naik. Hal ini akan berpengaruh terhadap return saham perusahaan.

2.1.3 Laba

Laba adalah selisih positif dari pendapatan dan beban perusahaan selama satu periode. Informasi mengenai laba sebuah perusahaan dapat dilihat pada Laporan laba rugi. Laporan laba rugi dapat digunakan para pengguna laporan keuangan sebagai pengambil keputusan ekonomi masa depan. Dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 Tahun 2009 dinyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi.

Terdapat dua metode dalam akuntansi untuk mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan. Metode *cash-basis* mengakui pendapatan dan beban ketika kas diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan. Metode *accrual-basis* mengakui pendapatan dan beban ketika transaksi terjadi dan direalisasikan meskipun tanpa adanya arus kas yang masuk atau keluar.

Laporan keuangan disusun menggunakan basis akrual kecuali arus kas. Basis ini mengakui pos-pos seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban

ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut. SFAC No.8 Ob. 17 menyatakan bahwa:

“Akuntansi akrual menggambarkan efek dari transaksi, dan peristiwa lain dan keadaan pada sumber-sumber ekonomi suatu entitas pelaporan dan klaim pada periode dimana efek tersebut terjadi, bahkan jika penerimaan kas yang dihasilkan dan pembayaran terjadi dalam periode yang berbeda. Hal ini penting karena informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu entitas pelaporan dan klaim dan perubahan dalam sumber daya ekonomi dan klaim selama periode itu memberikan dasar yang lebih baik untuk menilai kinerja entitas lalu dan masa depan daripada hanya informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode itu”.

Hal ini dikarenakan dengan basis akrual, informasi dari laporan keuangan akan lebih tepat waktu, karena arus kas tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas usaha yang menghasilkan kas tersebut. Selain itu, basis akrual sesuai dengan prinsip *matching* dimana beban diakui bersamaan dengan pendapatan dalam suatu periode, walaupun tanpa adanya perpindahan kas. Subramanyam dan Wild (2010) menyatakan bahwa “laporan laba rugi (dan neraca) berbasis akrual lebih relevan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan kas saat ini dan pada masa mendatang.”

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), keunggulan akrual dalam menyajikan informasi relevan atas kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan untuk memprediksi arus kas masa depan adalah :

a. Kinerja keuangan

Pengakuan pendapatan dan pengaitan beban menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

b. Kondisi Keuangan

Akuntansi akrual menghasilkan neraca yang lebih merefleksikan secara akurat sumber daya yang tersedia bagi satu perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan

c. Prediksi Arus Kas Masa Depan

Laba akrual lebih unggul dalam memprediksi arus kas masa sekarang karena dua alasan. Pertama, melalui pengakuan pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan. Kedua, akuntansi akrual mengaitkan arus kas masuk dan keluar dengan lebih baik sepanjang waktu proses pengaitan.

Dengan demikian, laporan laba rugi dapat memprediksi arus kas masa depan lebih unggul dengan menggunakan akuntansi akrual. FSAB menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan dan komponen-komponennya yang diukur menggunakan akuntansi akrual memberikan indikasi yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan informasi yang berasal dari arus kas.

Akrual ini mengatasi masalah arus kas dalam kapitalisasi investasi pada aset jangka panjang dan mengalokasikan biayanya dalam periode masa manfaat. (Subramanyam dan Wild, 2010). Adanya komponen akrual pada laba bersih akan memberikan kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Ebaid (2011) yang menyatakan bahwa laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan komponen akrual meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

2.1.3.1 Laba Disagregat

Subramanyam *et al.* (2010) menjelaskan bahwa berdasarkan definisi, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas (misalnya penjualan kredit) dan penyesuaian yang mempengaruhi laba yang berdampak terhadap arus kas (misalnya pembelian aset). Arti umum dari akrual ini adalah penyesuaian akuntansi yang mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Definisi tersebut menghasilkan identitas bahwa $\text{Laba bersih} = \text{Arus kas operasi} + \text{Akrual}$. Laba yang dipisah menjadi arus kas aktivitas operasi dan komponen akrual inilah yang disebut sebagai laba disagregat.

Laba merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kinerja dari keuangan suatu perusahaan. PSAK No.1 Tahun 2009 menyatakan bahwa “Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Dari laporan keuangan inilah investor akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang maksimal dapat dilihat dari laba perusahaan. Laporan laba rugi mencerminkan pendapatan yang diperoleh selama satu periode tertentu.

Sebelum melakukan investasi, investor akan memperkirakan berapa besar pendapatan yang diberikan perusahaan kepadanya. Pendapatan inilah yang merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para pemilik saham. Pendapatan ini disebut dengan deviden. Ketika laba sebuah

perusahaan tinggi, maka investor akan berekspektasi untuk mendapatkan deviden yang tinggi. Ekspektasi ini menyebabkan investor berbondong-bondong membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham ini akan menaikkan return saham perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa laba dapat memprediksi return saham.

Kemampuan laba dalam memprediksi return saham di dukung oleh penelitian dari Panahian, *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Selain itu, laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan komponen akrual terhadap return saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Penelitian Panahian juga menyatakan bahwa komponen akrual dalam laba memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan arus kas operasi dalam memprediksi return saham. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mu Haw, *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh dalam memprediksi return saham. Hal ini dikarenakan laba mengandung komponen akrual yang memiliki informasi laba yang lebih relevan. Penelitian Mu Haw juga menyatakan bahwa laba disagregat memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham

2.1.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas berisi informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laporan arus kas menggambarkan penggunaan kas yang ada di suatu perusahaan untuk kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Menurut PSAK No. 2 Tahun 2009, Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan

menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasional, aktivitas pendanaan, dan aktivitas investasi.

2.1.4.1 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2009, Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Beberapa contoh arus kas aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 Tahun 2009:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim anuitas, dan manfaat polis lainnya;

- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktifitas pendanaan dan investasi;
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan (*dealing*).

2.1.4.2 Arus Kas Aktivitas Investasi

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2009, Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah arus kas yang berasal dari perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas investasi mencerminkan penerimaan dan penggunaan sumber daya yang diperoleh perusahaan yang ditujukan untuk menghasilkan pendapatan masa depan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi menurut PSAK No. 2 Tahun 2009 adalah:

- a. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
- b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain;
- c. Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrument yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjanjikan);

- d. Kas yang diterima dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjanjikan);
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);
- f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);
- g. Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan; dan
- h. Pembayaran kas dari *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

2.1.4.3 Arus Kas Aktivitas Pendanaan

Menurut PSAK No. 2 tahun 2009, aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Pengungkapan ini dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan menurut PSAK No. 2 Tahun adalah :

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya;
- b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas;
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lainnya;
- d. Pelunasan pinjaman;
- e. Pembayaran kas oleh penyewa (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (*finance lesse*).

2.1.4.4 Metode penyajian Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi

Laporan arus kas disajikan dengan dua metode, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Pemilihan metode ini tergantung dari kebijaksanaan setiap perusahaan.

1. Metode langsung

Dalam PSAK No. 2 Tahun 2009 dijelaskan bahwa metode langsung kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Sehingga metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung. Untuk itu, entitas dianjurkan untuk menggunakan metode ini.

PSAK No.2 Tahun 2009 menjelaskan bahwa informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik :

- a. Dari catatan akuntansi entitas;atau

- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif untuk :
 - (i) Perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan;
 - (ii) Pos bukan kas lainnya; dan
 - (iii) Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan

2. Metode Tidak langsung

Pelaporan laporan arus kas menggunakan metode tidak langsung berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 adalah “Dengan metode ini laba dan rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*defferal*), atau akrual dari penerimaan atau pengeluaran kas untuk operasi di masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan“

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2009, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh :

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan;
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum dibagikan; dan
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

2.1.4.5 Kegunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dibuat sebagai komponen pelengkap laporan keuangan oleh badan standar akuntansi nasional dan internasional, karena pengguna laporan keuangan menyatakan bahwa neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. (Kimmel, Weygandt, Kieso (dalam Chotkunakiti, 2005))

Badan standar keuangan menyatakan bahwa laporan arus kas digunakan sebagai penghubung laporan keuangan lainnya yaitu neraca dan laba rugi untuk memberikan beberapa kegunaan, yaitu :

1. Menyajikan pemahaman mengenai perubahan aset bersih perusahaan, struktur finansial (termasuk likuiditas dan solvabilitas);
2. Memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas;
3. Dapat digunakan sebagai model pengembangan untuk menilai dan membandingkan *present value* dari arus kas masa depan dengan perusahaan lain;
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan aktifitas operasi dengan beberapa perusahaan karena berkurangnya perbedaan kebijakan akuntansi atas penggunaan metode akrual atas transaksi-transaksi yang sama;
5. Biasanya digunakan sebagai tanda untuk mengetahui jumlah, waktu, dan kepastian dari arus kas masa depan;

6. Berguna untuk mengecek keakuratan perhitungan masa lalu mengenai arus kas masa depan dan untuk mengetahui hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih dan dampaknya terhadap perubahan harga.

Laporan arus kas sangat berguna bagi para investor dan kreditor dalam melihat likuiditas perusahaan, dengan laporan tersebut para investor dalam melakukan pertimbangan untuk berinvestasi dan kreditor dalam melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pemberian kredit terhadap perusahaan.

Perbedaan metode akuntansi yang digunakan laporan laba rugi yaitu metode akrual memberikan informasi yang lebih sebagai alat prediksi laporan arus kas. Karena akibat dari metode akrual yang digunakan, memungkinkan terjadinya arus kas masuk dan keluar pada laporan arus kas di masa mendatang atas transaksi yang dilakukan saat ini.

2.1.5 Return Saham

Return saham adalah pengembalian yang diterima ketika seorang investor berinvestasi. Return ini mempengaruhi seorang investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Jogiyanto (2012) menyatakan bahwa return saham ini dibagi menjadi dua yaitu *expected stock return* dan *realized stock return*. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan serta sebagai dasar penentu return ekspektasi dan risiko masa yang akan datang. Sedangkan return

ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan return realisasi yang sudah terjadi, *expected return* masih bersifat tidak pasti.

Menurut Jogiyanto (2012) pengukuran return realisasi dapat diukur menggunakan return total. Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total terdiri atas:

1. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss), merupakan selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto, 2012). Dengan demikian, rumus return (*capital gain* atau *loss*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih besar dibandingkan harga periode yang lalu, maka disebut sebagai *capital gain*. Namun, jika harga investasi sekarang (P_t) lebih kecil dibandingkan harga periode yang lalu, maka disebut sebagai *capital loss*.

2. *Yield*

Menurut Jogiyanto (2012), *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah presentase deviden terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah presentase bunga pinjaman yang

diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian, rumus return (*yield*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

Ketika investor melakukan investasi, investor akan mengharapkan return yang diberikan perusahaan terhadapnya. Menurut Ang (1997) “tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil. Lebih lanjut setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan.”

2.2 Penelitian terdahulu

Laba yang diukur menggunakan basis akrual memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan basis kas. Subramanyam dan Wild (2010) yang menyatakan bahwa “laporan laba rugi (dan neraca) berbasis akrual lebih relevan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan kas saat ini dan pada masa mendatang.” Akibat dari penggunaan akuntansi akrual, maka pendapatan dan beban yang tidak terdapat transaksi dalam bentuk kas juga diakui pada laporan Laba rugi. Komponen akrual merupakan penyesuaian arus kas operasi terhadap laba, sehingga laba disagregat merupakan jumlah dari arus kas operasi dan komponen akrual.

Tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa laba disagregat dapat digunakan sebagai prediktor atas arus kas operasi di masa mendatang. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ebaid (2011) yang memprediksi kemampuan laba dan arus kas terhadap arus kas operasi masa depan, dan juga memprediksi laba disagregat yang terdiri atas komponen akrual dan arus kas operasi terhadap arus kas operasi. Penelitian ini membuktikan bahwa laba disagregat memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan lebih baik dibandingkan dengan laba agregat.

Selain itu terdapat penelitian Prayoga (2012) yang memprediksi kemampuan dari laba bersih dan komponen-komponen dari akrual terhadap arus kas di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa laba bersih, perubahan persediaan, dan beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang. Sedangkan perubahan piutang dan perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi di masa mendatang.

Laba disagregat tidak hanya memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi masa mendatang, tetapi juga memiliki kemampuan prediksi terhadap return saham. Kemampuan ini dibuktikan dengan penelitian Panahian, *et al.* (2010) dimana Panahian memprediksi kemampuan laba; arus kas operasi; laba dan arus kas operasi; laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan akrual; serta laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi, *current accrual*, dan *non-current accrual* terhadap return saham. Hasilnya menyatakan bahwa komponen akrual memiliki hubungan positif yang kuat terhadap return saham. Laba

disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan akrual memiliki kemampuan prediksi terhadap return saham. Sedangkan disagregasi akrual menjadi *current accrual*, dan *non-current accrual* tidak memiliki hubungan dengan return saham.

Sebelumnya penelitian ini dilakukan oleh Mu Haw, *et al.* (2001) yang memprediksi kemampuan laba bersih; arus kas operasi; laba bersih dan arus kas operasi; akrual dan arus kas operasi; dan juga arus kas operasi, *dicressionary accrual* dan *nondisscreSSIONary accrual* terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa laba disagregat yang terdiri atas komponen arus kas operasi dan akrual memiliki kemampuan memprediksi return saham. Selain itu, *dicressionary accrual* dan *nondisscreSSIONary accrual* memberikan informasi yang inkremental dibandingkan dengan arus kas operasi, dan memberikan kontribusi kedalam relevansi nilai laba.

Penelitian mengenai laba disagregat yang terbaru adalah yang dilakukan oleh Permana (2012) bahwa laba disagregat yang terdiri atas komponen arus kas (penerimaan inti atau kas diterima dari pelanggan, pembayaran inti atau kas dibayar kepada pemasok dan karyawan, pembayaran pajak, pembayaran bunga, penerimaan bunga, penerimaan dan pembayaran lain-lain) dan komponen akrual (perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, beban depresiasi, dan komponen akrual lain) secara bersama-sama dapat memprediksi laba sampai tiga tahun mendatang. Selain itu, informasi arus kas disagregat memiliki kemampuan prediksi laba yang lebih baik untuk satu, dua, dan tiga tahun ke depan dibandingkan dengan informasi arus kas operasi agregat.

Dari berbagai penelitian di atas, maka dapat ditunjukkan secara ringkas dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mu Haw, <i>et al.</i> (2001)	<p>Regresi, regresi cross-sectional</p> <p>Variabel independen : NI (<i>Net Income</i>), OCF (<i>operating cash flow</i>), ACCR, DACC (<i>dicressionary accrual</i>), NDACC (<i>nondisscreSSIONary accrual</i>)</p> <p>Variabel dependen : return saham</p>	<p>1.NI memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan OCF terhadap return saham</p> <p>2.Laba disagregat (OCF dan ACCR) memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham</p> <p>3.Laba disagregat (OCF, <i>dicressionary accrual</i> dan <i>nondisscreSSIONary accrual</i>)berpengaruh dalam memprediksi return saham. Kemudian <i>dicressionary accrual</i> dan <i>nondisscreSSIONary accrual</i> memberikan informasi yang inkremental dibandingkan dengan arus kas operasi, dan memberikan kontribusi kedalam relevansi nilai laba.</p>
2.	Panahian, <i>et al.</i> (2010)	<p>Regresi</p> <p>Variabel independen : NI (<i>Net Income</i>), OCF (<i>operating cash flow</i>), ACCR, <i>current accrual</i>, dan <i>non-current accrual</i> Variabel dependen : return saham</p>	<p>1.NI memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan OCF terhadap return saham</p> <p>2.Laba yang didisagregasi kedalam OCF dan ACCR memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham</p> <p>3.Disagregasi akrual menjadi <i>current accrual</i>, dan <i>non-current accrual</i> tidak memiliki hubungan dengan return saham.</p>

3.	Ebaid (2011)	Regresi	<p>Variabel independen : Laba dan arus kas masa depan; laba disagregat (akrual dan arus kas operasi)</p> <p>Variabel dependen : Arus kas operasi satu tahun mendatang</p>	<p>1.Laba dan arus kas masa depan memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi satu tahun mendatang</p> <p>2.Laba disagregat meningkatkan kemampuan prediksi laba terhadap arus kas satu tahun mendatang</p>
4.	Permana (2012)	Regresi Berganda	<p>Variabel independen : komponen arus kas operasi, komponen akrual, arus kas operasi agregat</p> <p>Variable dependen: laba dimasa mendatang</p>	<p>1. Komponen informasi arus kas disagregat dan komponen akrual secara bersama-sama dapat memprediksi laba di masa mendatang (satu, dua, maupun tiga tahun ke depan). Secara sendiri-sendiri variabel yang signifikan yang memiliki hubungan dengan laba di masa mendatang yaitu:</p> <p>a. Untuk prediksi satu tahun ke depan, variabel yang memiliki hubungan signifikan adalah penerimaan inti (kas dari pelanggan), pembayaran pajak, dan perubahan piutang usaha, beban depresiasi.</p> <p>b. Untuk prediksi dua tahun ke depan, variabel yang memiliki hubungan signifikan adalah pembayaran pajak perubahan persediaan, dan beban depresiasi.</p> <p>c. Untuk prediksi tiga tahun ke depan, variabel yang memiliki hubungan signifikan adalah pembayaran pajak, penerimaan bunga, pembayaran lain-lain, beban depresiasi, dan akrual lain-lain.</p> <p>2. informasi arus kas disagregat memiliki kemampuan prediksi laba yang lebih baik</p>

			untuk satu, dua, dan tiga tahun ke depan dibandingkan dengan informasi arus kas operasi agregat.
5. Prayoga (2012)	Regresi Berganda	Variabel independen : laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang, perubahan persediaan, beban depresiasi dan amortisasi Variable dependen: arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang	1. laba bersih, perubahan persediaan, dan beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang 2. perubahan piutang dan perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi di masa mendatang.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini memprediksi kemampuan laba agregat dan laba disagregat dalam memprediksi arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham. Selain itu, penelitian ini meneliti kemampuan laba disagregat yang diyakini memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laba berbasis akrual memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, laba disagregat mampu meningkatkan kualitas prediksi laba terhadap arus kas operasi masa depan. Selain itu, laba disagregat juga mampu digunakan sebagai prediksi return saham:

2.3.1 Prediksi Menggunakan Laba Disagregat untuk Arus Kas Aktivitas Operasi Satu Tahun Mendatang

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal. (Sperber dan Wilson, 2009)

Salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada para penggunanya adalah melalui laporan keuangan. Sesuai dengan karakteristik kualitatif primer yang ada pada laporan keuangan yaitu relevansi, laporan keuangan harus relevan agar informasi yang ada pada laporan keuangan mempengaruhi pengguna dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunanya untuk untuk membuat keputusan ekonomi.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang mengandung informasi keuangan yang dapat digunakan untuk prediksi masa depan. Dengan demikian, laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan. Selain itu, laporan laba rugi memiliki kemampuan lebih karena penggunaan metode akrual. Sesuai dengan *Financial Accounting Standart Board* (SFAC, 1978:para 44) menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan dan komponen-komponennya yang diukur menggunakan metode akrual secara umum memberikan indikasi yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan informasi dari arus kas berjalan. IASB (*International*

Accounting Standart Board) menyatakan bahwa laporan keuangan berbasis akrual menyediakan informasi mengenai transaksi masa lalu dan kejadian lainnya yang berguna bagi untuk dalam mengambil keputusan ekonomi.

Laporan laba rugi (dan neraca) berbasis akrual lebih relevan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan kas saat ini dan pada masa mendatang (Subramanyam dan Wild, 2010). Relevansi nilai laba yang diukur berdasarkan basis akrual ini disebabkan karena pengakuan pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan dan akuntansi akrual tersebut mengaitkan arus kas masuk dan keluar dengan lebih baik sepanjang waktu proses pengaitan.

Akibat penggunaan akuntansi akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah teralisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas ini digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan yang belum terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi total komponen akrual. Dapat disimpulkan bahwa laba dapat didisagregat menjadi arus kas aktivitas operasi dan total akrual. Laba yang terpisah menjadi arus kas operasi dan total komponen akrual inilah yang disebut sebagai laba disagregat.

Komponen akrual merupakan penyesuaian atas Laporan Laba rugi yang terdapat transaksi dalam bentuk non-kas terhadap Laporan Arus kas. Sedangkan laporan arus kas hanya menyediakan informasi dari transaksi-transaksi yang melibatkan pertukaran kas baik kas masuk maupun kas keluar. Dengan informasi laporan keuangan dimana laba disagregat memisahkan mana laba yang berasal

dari transaksi yang telah direalisasi dalam bentuk kas dan mana yang masih ditangguhkan disebabkan penggunaan metode akrual menyebabkan laba disagregat ini memiliki kemampuan lebih dalam memprediksi arus kas operasi perusahaan di masa mendatang.

Kemampuan laba disagregat ini didukung dengan penelitian dari Ebaid (2011) yang menyatakan bahwa laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan akrual meningkatkan kemampuan prediksi laba perusahaan terhadap arus kas operasi satu tahun kedepan. Penelitian Ebaid ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Barth, *et al.* (dalam Ebaid, 2011) yang menginvestigasi lebih mengenai kemampuan akrual memprediksi arus kas masa depan dan menemukan bahwa akrual yang dibagi dalam beberapa komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya memberikan kemampuan lebih bagi laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

Didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Dechow, *et al.* (1998) bahwa arus kas dan proses akrual berhubungan dengan piutang, utang, dan persediaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Dechow, *et al.* menunjukkan bahwa laba berjalan menjadi prediktor yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan dengan arus kas berjalan, karena akrual mengeluarkan arus kas keluar yang kontemporer untuk modal kerja dari laba berjalan dan ramalan arus kas masa depan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow, *et al.* (1998) dan Barth, *et al.* (2001) dapat disimpulkan bahwa komponen akrual pada laba memberikan informasi yang berbeda tidak hanya mengenai tertundanya arus

kas terkait dengan transaksi di masa lalu, tetapi juga ekspektasi arus kas masa depan terkait aktivitas operasi dan investasi masa depan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga, informasi yang terpisah antara kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi dan komponen akrual memberikan informasi yang lebih bagi para penggunanya. Dengan demikian, laba disagregat memberikan kemampuan lebih bagi laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

H₁ = Laba disagregat memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi satu tahun kedepan.

2.3.2 Prediksi Menggunakan Laba Disagregat untuk Return saham

SFAC No.8 Ob. 3 Tahun 2010 bahwa “Keputusan oleh investor yang ada dan potensial tentang membeli, menjual, atau memegang instrumen ekuitas dan hutang tergantung pada tingkat pengembalian yang mereka harapkan dari investasi di instrumen tersebut, misalnya pembayaran dividen, pokok dan bunga, atau kenaikan harga pasar...”. Pengembalian dari kenaikan harga pasar ini tercermin pada besarnya return saham yang diterima oleh investor.

Sesuai dengan *Signalling theory* yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang berupa informasi tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan bagi investor dalam melakukan investasi. Informasi yang menunjukkan adanya sinyal yang baik ataupun buruk akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

Laporan laba rugi merupakan bagian informasi yang ada dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang terdapat pada laporan laba rugi dapat

memberikan pengaruh pada volume perdagangan saham, jika sinyal yang diberikan baik maka akan terjadi banyaknya permintaan saham yang menyebabkan harga saham akan naik, hal ini akan berpengaruh terhadap return saham.

Return saham merupakan kenaikan harga saham perusahaan yang ada di pasar saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Beaver (2004) menyatakan fungsi dari laba bersih dalam menentukan nilai perusahaan menggunakan model penentuan nilai pendapatan deviden. Pertama, nilai sekarang dari saham ditentukan oleh fungsi dari ekspektasi pendapatan dividen masa depan. Kemudian, pendapatan dividen masa depan merupakan fungsi dari laba bersih masa depan. Lalu, laba akuntansi sekarang digunakan sebagai prediktor laba bersih masa depan. Dapat disimpulkan bahwa laba sekarang bisa menjadi prediktor untuk menentukan return saham.

Berdasarkan teori relevansi, bahwa komunikasi harus memberikan adanya relevansi optimal. Relevansi ini diperoleh jika adanya interaksi antara informasi baru dan lama. Interaksi ini ditunjukkan jika informasi yang ada pada laporan keuangan dapat digunakan dalam mengevaluasi transaksi masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan yang mana hal ini sesuai dengan karakteristik primer dalam laporan keuangan yaitu relevansi.

Kemampuan laba dalam memprediksi return saham dibuktikan dengan dengan penelitian Panahian, *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham. Penelitian serupa juga telah dilakukan sebelumnya oleh Mu Haw, *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa laba

memiliki pengaruh dalam memprediksi return saham. Hal ini dikarenakan laba mengandung komponen akrual yang memiliki informasi laba yang lebih relevan.

Panahian, *et al.* (2010) juga melakukan penelitian untuk memprediksi laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan komponen akrual terhadap return saham, dan hasilnya laba disagregat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Selain itu, komponen akrual dalam laba memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan arus kas operasi dalam memprediksi return saham. Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Mu Haw, *et al.* (2001) dimana laba disagregat memiliki kemampuan dalam memprediksi return saham.

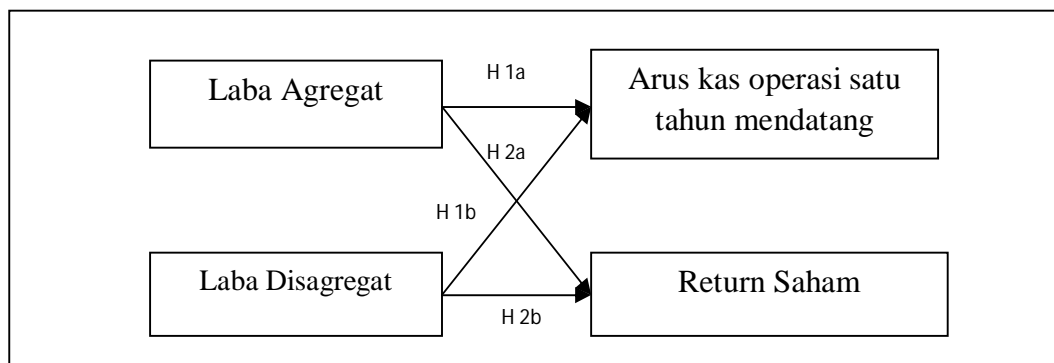
Penggunaan metode akrual pada laporan keuangan memiliki kelemahan yaitu adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan-kebijakan pengakuan atas transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan fungsi dari akuntansi adalah memberikan informasi yang berguna kepada investor untuk menentukan nilai sekuritas dan membantu membuat keputusan investasi dengan mempelajari return saham perusahaan. Penggunaan dari metode akrual terhadap laporan laba rugi menyebabkan nilai relevansi atas informasi yang diberikan adalah kecil, sedangkan arus kas kemungkinan kecil mendapatkan dampak atas komponen-komponen akrual dan juga tidaklah mudah untuk memanipulasi akuntansinya sehingga relevansinya besar (Panahian, *et al.* 2010). Dengan demikian arus kas aktifitas operasi dan komponen akrual memiliki beberapa relevansi yang bisa melengkapi satu sama lain.

Untuk para investor, komponen akrual dan arus kas aktivitas operasi keduanya diukur untuk mengevaluasi performa dari entitas dalam memproduksi kas. Sebagai informasi keuangan, keduanya harus secara efektif membantu pengalokasian sumber daya dari pasar investasi. Arus kas dibuat sebagai model evaluasi keuangan, ekonomi, dan akuntansi. (Panahian, *et al.* 2010). Sehingga dapat disimpulkan laba disagregat memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi return saham.

H₂ = Laba disagregat memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan laba agregat dalam memprediksi return saham.

Atas adanya hubungan variabel diatas dan adanya keterkaitan antar variabel, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas 2 variabel dependen dan 1 variabel independen, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi satu tahun mendatang dan return saham;
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba disagregat yang terdiri atas arus kas operasi dan total akrual

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

1. Arus kas operasi bersih

Arus kas bersih merupakan selisih dari aliran kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas perusahaan. Arus kas bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan yaitu arus kas bersih aktivitas operasi tanggal 31 Desember. Arus kas aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Di dalam penelitian ini menggunakan arus kas bersih aktivitas operasi tahun t satu tahun kedepan ($t+1$) yaitu arus kas bersih aktivitas operasi tahun 2009,2010, dan 2011 (dalam rupiah). Nilai

dari arus kas bersih aktivitas operasi diperoleh dari Laporan arus kas pada Laporan keuangan perusahaan.

2. Return Saham

Return saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya. Mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Panahian (2010), harga saham yang digunakan adalah harga saham pada bulan ke-empat setelah tanggal laporan keuangan fiskal yaitu pada 30 April (t) (dalam rupiah). Nilai dari return saham diperoleh dari hasil rumus menentukan nilai return saham yang menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) pada tanggal 30 April pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011

Return ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

3. Laba Agregat

Laba agregat diperoleh dari laba bersih pada tanggal 31 Desember 2008, 2009, dan 2010. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2011) laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak.

4. Laba Disagregat

Laba disagregat merupakan laba yang terbagi atas arus kas operasi dan total akrual. Arus kas operasi yang digunakan adalah arus kas bersih aktivitas operasi pada Laporan Arus Kas perusahaan, sedangkan

komponen akrual didapatkan dari pengurangan Laba bersih setelah pajak yang terdapat dalam Laporan laba rugi komprehensif terhadap arus kas bersih aktivitas operasi yang terdapat pada Laporan Arus Kas. Penelitian ini menggunakan arus kas operasi dan laba bersih tahun sekarang (t) yaitu pada tanggal 31 desember tahun 2008, 2009, dan 2010.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai 2011. Sampel dari penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Dengan menentukan kriteria tertentu. Sampel dipilih dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak mengalami *delisting* selama tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011;
- 2) Menerbitkan laporan keuangan secara rutin mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pada laporan keuangannya;
- 3) Laporan keuangan harus memuat laba positif (tidak mengalami kerugian)

- 4) Terdapat informasi mengenai harga saham tanggal 30 April tahun 2008 sampai 2011

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang di dapatkan dalam laporan keuangan. Data yang dikumpulkan merupakan data berkala (*time series*) yaitu data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu ata periode secara historis. Data ini dikumpulkan dari tahun 2008 sampai 2011. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data dengan mengakses langsung pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Karena jenis data ini merupakan data kuantitatif, data dikumpulkan dengan Metode dokumentasi yaitu dengan mendapatkan angka-angka pada laporan keuangan yang didapatkan dari pojok BEI, www.idx.co.id, situs resmi perusahaan sampel, dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil regresi memenuhi normalitas dan bebas dari gejala multikolinearitas, gejala autokolerasi, dan gejala heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil (Ghozali, 2006). Uji normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui pendekatan grafik (histogram dan P-P Plot) atau uji kolmogorov-smirnov, chi-square, Liliefors maupun Shapiro-Wilk.

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah ketika tidak ada kolerasi diantara variable independennya. Mutikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerace dan variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang dipakai adalah nili tolerance = 0.10 dan $VIF > 10$. Jika nilai tolerance melebihi 0.10 dan VIF melebihi 10, maka terjadi korelasi antar independenya. (Ghozali, 2006)

3.5.1.3 Uji Autokolerasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi terjadi karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. (Ghozali, 2006)

Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya adalah uji *Run-test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan kolerasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run-test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)(Ghozali, 2006).

$H_0 = \text{residual (res}_1) \text{ random (acak)}$

$H_a = \text{residual (res}_1) \text{ tidak random}$

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residualnya tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang datanya homoskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya adalah Melihat grafik plot antara variabel dependen dengan residualnya.

Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada idaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan X adalah residual. Jika dalam grafik polanya membentuk titik-titik tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titiknya menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006)

3.5.2 Uji Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Uji ini dilakukan dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel Y (dependen) dengan beberapa variabel X (independen).

Model prediksinya adalah:

Persamaan (1) digunakan untuk menguji pengaruh laba agregat terhadap arus kas aktivitas operasi satu tahun mendatang;

$$CFO_{i,t+1} = \beta_0 + \beta_1 EARN_{i,t} + u_{i,t} \quad (1)$$

Persamaan (2) digunakan unuk menguji pengaruh laba disagregat yang terdiri atas arus kas aktivitas operasi dan total komponen akrual terhadap arus kas satu tahun mendatang;

$$CFO_{i,t+1} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t} + \beta_2 ACCRUALS_{i,t} + u_{i,t} \quad (2)$$

Persamaan (3) digunakan untuk menguji pengaruh laba agregat terhadap return saham;

$$RET_t = \beta_0 + \beta_1 EARN_{i,t} + u_{i,t} \quad (3)$$

Dan Persamaan (4) menguji kemampuan laba disagregat yang terdiri atas arus kas aktivitas operasi dan total komponen akrual terhadap return saham;

$$RET_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t} + \beta_2 ACCRUALS_{i,t} + u_{i,t} \quad (4)$$

EARN : Laba bersih setelah pajak

CFO : Arus kas bersih dari aktivitas operasi

ACCRUAL : Aggregat akrual = EARN – CFO

RET : Return Saham pada 4 bulan setelah tahun fiskal yaitu pada tanggal 30 April

3.5.3 Menilai Goodness of Fit Suatu Model

Menurut Ghozali (2006), ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fit-nya. Secara spesifik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasinya, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik ini signifikan apabila berada dalam daerah kritis (H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Dalam penelitian ini, goodness of fit-nya hanya diukur dengan koefisien determinasi ($adj R^2$) dan nilai statistik F.

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (R²) Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memiliki seluruh informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan variabel dependen. (Ghozali, 2006)

Namun karena koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu apabila variabel independen ditambah, maka akan menambah nilai dari R². Untuk itu digunakanlah Adjusted R², karena Adjusted R² bisa dinaikkan dan diturunkan apabila variabel independen ditambahkan.

Menurut Gujarati (2003) apabila adjusted R₂ bernilai negatif maka dianggap bernilai nol. Jika nilai R₂ = 1, maka adjusted R₂ = R₂ = 1. Sedangkan jika R₂ = 0, maka adjusted R₂ = (1-k)/(n-k). jika k > 1 maka adjusted R₂ akan bernilai negatif.

3.5.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian signifikansi persamaan dilakukan dengan menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya, maka digunakan uji F dengan derajat kepercayaan 5%.

Hipotesis ujinya adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ variabel independen secara bersama-sama berhubungan atau dapat memprediksi variabel dependennya

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ variabel independen secara bersama-sama tidak berhubungan atau tidak dapat memprediksi variabel dependennya

Persyaratan uji:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima